

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Nurgiyantoro (2010:2) menyatakan bahwa karya fiksi menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tak perlu dicari kebenarannya. Ia juga menambahkan bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Salah satu cara untuk memikat seseorang pada karya fiksi adalah dengan menggunakan gambar pada karya tersebut. Karya yang menggunakan gambar dalam ceritanya adalah cergam (cerita bergambar) yang lebih dikenal dengan sebutan komik.

McCloud (1994:9) mendefinisikan komik dalam bukunya yang berjudul *Understanding Comic* sebagai gambar yang diujarkan dengan gambar yang lain dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan untuk menghasilkan respon estetis pembaca. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* komik adalah cerita bergambar (di majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Dengan daya tarik berupa cerita yang umumnya mudah dicerna dan lucu itulah, komik memiliki tingkat popularitas yang tinggi pada segala lapisan usia dan segala lapisan masyarakat. Ditambah gambar-gambar ekspresif yang membuat pembacanya tidak mudah bosan untuk menikmati komik itu sendiri.

Di Jepang komik disebut dengan istilah *manga*. Istilah ini pertama kali dibuat oleh Katsushika Hokusai. *Manga* adalah salah satu ikon budaya populer Jepang yang mempunyai pengaruh besar di seluruh dunia. *Sailor Moon, Dragon Ball Z, Fruit Basket, Slam Dunk, Doraemon* dan masih banyak lagi judul-judul lain yang sudah menjadi konsumsi sehari-hari orang di seluruh dunia, baik dalam versi bajakan maupun asli. Dengan kata lain, *manga* merupakan medium kontemporer dan budaya populer.

Komik ternyata tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya sastra, namun menjadi inspirasi para sutradara untuk membuat film. Karya sastra yang diadaptasi menjadi sebuah film disebut ekranisasi. Damono (2005:96) menjelaskan, cerita rekaan misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Jadi, ekranisasi dapat dikatakan adaptasi dari suatu jenis karya seni menjadi karya seni yang menggunakan gugusan ide yang sama namun dengan jenis atau wujud yang berbeda.

Fenomena perubahan karya sastra yang di audio-visualisasikan ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade yang lalu. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra. Setiap film hasil ekranisasi selalu memiliki potensi untuk menyimpang dari karya aslinya. Hal ini terjadi karena sutradara dan penulis skenario memiliki interpretasi sendiri terhadap karya tersebut. Tidak jarang film-film hasil ekranisasi sangat diminati oleh penonton karena mereka penasaran ingin mengetahui bentuk hidup” dari tokoh yang

terdapat dalam karya sastra, terutama tokoh yang terdapat dalam novel yang dideskripsikan oleh pengarang melalui kata-kata. Selain itu di negara yang minat bacanya rendah, menonton film hasil ekranisasi akan lebih digemari daripada membaca karya aslinya. Ekranisasi juga mampu menjadi sarana untuk mengenalkan karya sastra. Dengan menikmati filmnya diharapkan akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk membaca karya aslinya.

Di Jepang, tidak sedikit cerita komik yang kemudian diadaptasi menjadi film. Beberapa contoh komik yang kemudian diadaptasi menjadi film adalah komik *Nodame Cantabile* karya Tomoko Ninomiya, *Life* karya Keiko Suenobu, *20th Century Boy* karya Urasawa Naoki, *Beck* karya Harold Sakuishi. Sama seperti komik sebelumnya, salah satu karya sastra Jepang lainnya berupa komik yang mengalami transformasi ke bentuk film yaitu komik *Ooku*. Komik *Ōoku* merupakan karya dari seorang komikus ternama di Jepang bernama Fumi Yoshinaga.

Komik *Ooku* pertama kali terbit tahun 2005 dan hingga pertengahan tahun 2016 telah terbit sebanyak tiga belas volume. Komik *ooku* menceritakan tentang keshogunan tokugawa yang dipimpin oleh sahogun perempuan. Setiap volume menampilkan tema cerita yang berbeda mulai shogun pertama hingga shogun kedelapan. Komik ini telah dilisensikan di Amerika Utara oleh Viz Media, di Perancis oleh Kana, dan di Taiwan oleh Sharp Point Press. Komik *Ooku* pun telah banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya yaitu memenangkan hadiah khusus di *The Japanese Association of Feminist Science Fiction and Fantasy's Fifth Annual Sense of Gender Awards* pada tahun 2005, serta

mendapatkan nominasi untuk pertama kalinya pada tahun 2008 di *Manga Taisho* dan tiga kali untuk *Osamu Tezuka Cultural Prize* sebelum akhirnya memenangkan *Grand Prize* pada bulan April 2009.

Pada 22 Desember 2012, *Ooku* volume 4-6 yang merupakan komik karya Fumi Yoshinaga diadaptasi menjadi sebuah film *Live Action*. Film ini merupakan sekuel kedua dari *Ooku*. Sekuel pertamanya berjudul *Ooku: Danjo Gyakuten* yang tayang pada 2010 lalu yang menceritakan tentang kepemimpinan shogun kedelapan bernama Yoshimune yang sangat dicintai masyarakatnya. *Live action* sendiri adalah sebuah film adaptasi yang pada karya aslinya menggunakan karakter fiksi, lalu pada film tokoh fiksi tersebut diperankan oleh manusia. Film berdurasi 124 menit yang merangkum 3 *volume* dari komik *Ooku* ini disutradarai oleh seorang sutradara terkenal di Jepang bernama Fuminori Kaneko.

Komik *Ooku* volume 4-6 berfokus tentang keserakahan Shogun Tsunayoshi yang membuat rakyatnya sengsara. Ceritanya diawali ketika wabah penyakit menyerang pria, yang mengakibatkan kematian sehingga jumlah populasi laki-laki menurun. Pada saat itu perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan adalah 1:4. Hal ini mengakibatkan terbaliknya peran. Akhirnya, Tsunayoshi harus meneruskan kekuasaan Tokugawa dengan menjadi shogun perempuan kelima.

Cerita pada komik dan film tentu memiliki perbedaan, karena komik dan film menggunakan media yang berbeda untuk menyampaikan cerita. Komik menggunakan gambar dan kata-kata sebagai media, sedangkan film menggunakan audio dan visual sebagai media untuk menyampaikan cerita. Bahkan seringkali

perubahan karya sastra ke dalam sebuah film menimbulkan kekecewaan atau bisa juga kepuasan dalam hati penonton termasuk di dalamnya para penulis aslinya. Tidak bisa dipungkiri kenyataan bahwa pembuatan film selalu terkait dengan pembiayaan menjadi penyebab tidak samanya karya sastra dan film, adaptasi film bisa menjadi karya yang lebih atau kurang dibanding aslinya (Damono, 2012:124). Eneste (1991:60-65) menyatakan bahwa penyimpangan tersebut dapat meliputi penyimpangan karena pengurangan atau penambahan, serta perubahan bervariasi.

Banyaknya perubahan yang terjadi serta ide cerita yang menarik yang menjadikan perempuan sebagai shogun serta kepiawaian sutradara dan penulis skenario dalam mengubah bentuk komik ke dalam film menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji komik dan film *Ooku* volume 4-6 dengan menggunakan pendekatan ekranisasi dengan judul “Ekranisasi Komik *Ooku* Volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam Film *Ooku Emonnosuke Tsunayoshi Hen* Karya Sutradara Fuminori Kaneko”.

1.1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat dan proses ekranisasi komik *Ooku* volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam film *Ooku Emonnosuke Tsunayoshi Hen* karya sutradara Fuminori Kaneko.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat dan proses ekranisasi yang terjadi dari komik *Ooku* volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam film *Ooku Emonnosuke Tsunayoshi Hen* karya sutradara Fuminori Kaneko.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Di Jepang, komik *Ooku* telah terbit sebanyak tiga belas volume, namun dalam penelitian ini dibatasi pada komik *Ooku* volume 4-6 sebagai objek penelitian. Hal ini karena film *Ooku* yang peneliti gunakan merupakan film hasil dari ekranisasi komik *Ooku* volume 4-6.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009:46). Nantinya, penelitian ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2009: 47). Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

pandang, dan amanat yang terdapat dalam komik dan film *Oooku* volume 4-6. Data sekunder yaitu data yang menjelaskan tentang objek penelitian, diperoleh dari sumber bacaan seperti buku-buku dan sumber yang diperoleh di internet.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca catat terhadap objek tertulis, yaitu komik *Oooku* volume 4-6. Untuk mendapatkan data yang konsisten dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti melakukan pengamatan dan pembacaan secara mendalam secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat. Untuk memperoleh data verbal dalam film, dilakukan teknik simak catat. Setelah membaca komik dan menonton film, diperoleh data-data yang terkait dengan perubahan yang terdapat dalam film sebagai ekranisasi dari komik *Oooku* volume 4-6.

1.4.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data yang pertama dengan meneliti unsur struktural fiksi komik *Oooku* volume 4-6 yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Setelah menganalisis unsur intrinsik kemudian peneliti menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi dalam komik ke dalam film meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh, alur dan latar.

1.4.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian data disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi penelitian sastra baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu sastra terutama dalam bidang kajian ekranisasi..

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadisarana untuk memahami perubahan yang terjadi dalam komik ke dalam film serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang dijaki menggunakan pendekatan ekranisasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab sebagai berikut.

Bab 1 sebagai bab pendahuluan, berisi komponen-komponen seperti latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk mengungkapkan alasan mengapa suatu masalah perlu diteliti dan

sebagai bagian pembuka dari suatu penelitian yang membuat pembaca perlu untuk mengetahuinya lebih dalam.

Bab 2 merupakan bagian tinjauan pustaka yang nantinya memuat tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang proses ekranisasi dari karya fiksi novel atau komik ke dalam film, serta paparan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 berisi hasil dari analisis intrinsik dan proses ekranisasi terhadap komik *Ooku* volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam film *Ooku Emonnosuke Tsunayoshi Hen* karya sutradara Fuminori Kaneko. Dalam bab ini penulis akan menganalisis bagaimana proses yang terjadi pada ekranisasi dari film ke dalam komik meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang.

Bab 4 berisi kesimpulan dari analisis seluruh hasil kegiatan penelitian. Kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas dua subbab, yaitu subbab pertama penelitian-penelitian sebelumnya dan subbab kedua landasan teori. Subbab penelitian-penelitian sebelumnya berisi uraian ringkas beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis, yang pernah dilakukan. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan ialah ekranisasi yang membahas pemindahan sebuah karya sastra dari komik ke film. Subbab kedua adalah kerangka teori yang berisi paparan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori pokok yang dimaksud adalah teori struktural fiksi, teori sastra bandingan, dan teori ekranisasi.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa sangat penting dilakukan supaya tidak ada kesamaan dalam sebuah penelitian. Penelitian mengenai ekranisasi komik ke dalam film pernah dilakukan sebelumnya, sebagaimana terdapat pada skripsi seorang mahasiswa Fakultas Bahasa Jepang Universitas Andalas.

Yuna pradjipta pada skripsinya yang berjudul *Ekranisasi Komik Beck Karya Harold Sakuishi ke dalam Film Beck Karya Yukihiko Tsutsumi*. Hasil dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa antara komik dan film terdapat perbedaan dan persamaan. Secara umum perbedaan tersebut adalah beberapa peristiwa yang diceritakan dalam komik tidak semuanya ditunjukkan dalam film.

Perbedaan itu ditunjukkan pada pengurangan, penambahan, dan perubahan pada peristiwa.

Yuzzah Aryati Siregar pada skripsinya yang berjudul *Transformasi Novel Toki O Kakeru Shoujo Karya Tsutsui Yasutaka ke Film: Analisis Ekranisasi* yang membahas tentang proses perubahan novel yang ditransformasikan ke dalam film. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang dipakai sama yaitu teori alih wahana yang meruncing pada teori ekranisasi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada data yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan novel yang kemudian diadaptasi menjadi film, maka penelitian ini menggunakan komik yang diadaptasi menjadi film. Adapun penelitian terdahulu menggunakan novel *Toki O Kakeru Shoujo* karya Tsutsui Yasutaka sebagai karya yang diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan komik *Ooku* volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga sebagai karya sastra yang diteliti.

Kemudian pada skripsi milik mahasiswa Universitas Diponegoro jurusan Sastra Indonesia bernama Nita Sulistiyawati yang berjudul *Kambing Jantan Alih Wahana dari Novel ke Film (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)* membahas tentang proses novel karya Raditya Dika yang dialih wahanakan ke dalam sebuah film. Pada skripsinya Nita Sulistiyawati menggunakan teori resepsi sastra cerita fiksi. Dalam teori resepsi cerita fiksi tersebut lahirlah teori ekranisasi dan alih wahana.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama untuk membahas tentang ekranisasi komik *Ooku* volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam film karya sutradara Fuminori Kaneko. Di antaranya penulis menggunakan teori struktural fiksi, teori sastra bandingan dan teori ekranisasi. Teori struktural digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun sebuah cerita. Teori sastra bandingan digunakan untuk membandingkan perubahan yang terjadi ketika komik diekranisasi ke dalam film. Teori ekranisasi digunakan untuk mengetahui apa saja pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi saat komik diekranisasi ke dalam film.

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Nurgiyantoro (2012:29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

2.2.1.1 Tema

Dalam buku Nurgiyantoro (2010: 68), Hartoko dan Rahmanto mengatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Nurgiyantoro juga menambahkan bahwa tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema memiliki generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dikuatkan oleh paparan Stanton dan Kenny dalam buku Nurgiyantoro (2010: 67) yang menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Apa sebenarnya hal yang ingin diungkapkan pengarang lewat cerita itu, serta apa makna yang dikandung dalam sebuah novel di balik cerita yang disajikan sang pengarang. Nurgiyantoro (2010: 66) menambahkan bahwa mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya, juga mempertanyakan tema.

2.2.1.2 Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams (melalui Burhan nurgiyantoro 1981: 20), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada karya sastra tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik., penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama dalam sebuah karya naratif mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

2.2.1.3 Plot

Setiap cerita pasti memiliki plot. Menurut Nurgiyantoro (2010: 110) plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Lubis (1978:10) terdapat 5 tahapan plot, yaitu yang pertama tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh dalam cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Yang kedua adalah tahap pemunculan konflik, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Kemudian tahap ketiga adalah tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari. Tahap keempat yaitu tahap klimaks, konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks cerita akan dialami oleh tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks. Dan yang terakhir adalah tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, serta diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.1.4 Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175 melalui Burhan Nurgiyantoro).

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, serta yang berhubungan dengan waktu. Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan atau penunjukan latar. Namun, hal itu tak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada tahap awal cerita.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa

tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang ada dalam dunia nyata.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kehidupan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya adalah persoalan mengenai siapa yang menceritakan cerita terkait, atau dari posisi mana peristiwa dalam cerita tersebut dilihat. Nurgiyantoro (2010: 246) menyatakan bahwa reaksi afektif pembaca

terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Dalam sebuah karya fiksi terdapat sosok persona yang membawakan cerita dari karya tersebut. Persona tersebut disatu sisi dapat dipandang sebagai tokoh cerita, namun kadang juga dapat dipandang sebagai pencerita. Hal itulah yang dipersoalkan terkait sudut pandang dalam suatu karya fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 256-257) ada tiga macam sudut pandang menurut persona yang membawakan ceritanya yaitu, sudut pandang persona ketiga: “dia”, sudut pandang persona pertama: “aku”, dan sudut pandang campuran.

2.2.1.6 Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh didalamnya (Nurgiyantoro, 2010: 321)

2.2.2 Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Perancis. Adapun pada abad ke-

20, pengukuhan terhadap sastra bandingn terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Damono, 2005: 14-15).

Damono (2005:1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011:146).

Dalam bidang fiksi, kajian sastra bandingan dari segi bentuk dapat mencakup masalah tema, amanat, pengaluran, penggambaran watak, penggambaran latar, sudut pandang dan teknik penceritaan. Kajian bandingan terhadap unsur-unsur itu akan menemukan kekhasan masing-masing karya fiksi yang dibandingkan. Kajian sastra bandingan berusaha menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup (Endraswara, 2004: 132).

2.2.3 Teori Ekranisasi

Eneste (1991:60-61) mengatakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Proses ekranisasi itu mempertimbangkan banyak hal antara lain menyangkut latar dan penokohan (Damono, 2005:99). Unsur lain yang perlu disorot yaitu plot. Sebuah film yang dibatasi durasinya tidak mungkin menggunakan seluruh adegan dari komik yang tentunya menggunakan begitu banyak percakapan dan ceritanya yang lebih kompleks untuk alur ceritanya. Sehingga, setelah sebuah karya sastra diadaptasi menjadi sebuah film tentu terjadi banyak perubahan di dalamnya. Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari karya sastra ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

2.2.4 Penciutan

Ekranisasi berarti apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama satu atau dua jam. Dengan kata lain, karya sastra seperti novel maupun komik yang tebal sampai beratus-ratus halaman atau puluhan volume mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam karya sastra akan dijumpai pula dalam film. Sebagian alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam karya sastra akan ditemui dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk

ditampilkan. Dalam mengekranisasi akan mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

2.2.5 Penambahan

Penambahan dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan karya sastra yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam karya sastra (dalam hal ini komik) tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan. Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

2.2.6 Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi- variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih

tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam sebuah karya sastra seperti novel atau komik dapat dipindahkan semua ke dalam film.

BAB 3
STRUKTUR DAN EKTRANISASI KOMIK *OOKU* VOLUME 4-6 KE
DALAM FILM *OOKU: EMONNOSUKE TSUNAYOSHI HEN*

Dalam bab ini akan dibahas dua subbab, yaitu subbab pertama analisis struktural komik Oooku yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Pada subbab kedua penulis akan menjabarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi komik Oooku ke dalam film yang meliputi pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

3.1 Unsur Struktural Fiksi

Nurgiyantoro (2013:29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain plot/alur, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu tokoh dan tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.

3.1.1 Tema

Tema cerita komik Oooku volume 4-6 adalah tentang keserakahannya. Hal tersebut terlihat pada awal cerita dimana Shogun Tsunayoshi yang harus meneruskan kekuasaan Tokugawa menjadi shogun perempuan kelima. Wabah penyakit yang hanya menyerang laki-laki mengakibatkan tragedi kehidupan yang membalikan sejarah patriarki.

Keserakahannya Tsunayoshi semakin menjadi karena ia ingin segera melahirkan anak. Istana menghambur-hamburkan uang negara dengan mengadakan acara pemilihan selir untuk Shogun sebanyak tiga kali dalam sebulan.

Pada akhir cerita Tsunayoshi yang telah sadar akan keserakahannya selama ini yang telah membuat rakyatnya sengsara akhirnya mencabut segala peraturan dan memutuskan untuk mengadopsi seorang anak bernama Tsunatoyo untuk melanjutkan tahtanya.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Pada komik Oooku volume 4-6 terdapat sebelas tokoh. Tokoh utama bernama Tsunayoshi, kemudian sepuluh tokoh tambahan yaitu Emonnosuke, Keishouin, Yoshiyasu, Nobuhira, Denbe, Akimoto, Matsu, Sanosuke, Kinu dan Sayo.

3.1.2.1 Tokoh Utama

1. Tsunayoshi

Tsunayoshi merupakan tokoh utama karena dalam cerita menceritakan tentang kehidupan Tsunayoshi dari awal hingga akhir. Tokoh Tsunayoshi digambarkan sebagai Shogun perempuan yang serakah, kejam, tidak tahu malu. Selain itu

diceritakan kehidupan Tsunayoshi sangat tertekan karena dikendalikan oleh ayahnya. Hal – hal tersebut tampak pada cuplikan berikut

a. Serakah

Keserakahannya terlihat pada saat Tsunayoshi membuat peraturan aneh tentang keharusan menghormati hewan liar agar ia bisa melahirkan anak. Ia bahkan memilih menghabiskan uang negara untuk memberi makan anjing liar dibanding rakyatnya.

綱吉 : ^{い もの ころ}生き物を殺してはあかん！ ^{いぬ とく たいせつ あつか}犬は特に大切に扱わねば
ならぬ！！ ^{こ さず こと}そうでなければわしはもう子を授かる事はでき
ひんのや

Tsunayoshi : Jangan membunuh makhluk hidup ! Anjing harus dihargai dengan sangat hati-hati!! Jika tidak, saya tidak bisa melahirkan anak lagi

b. Kejam

Sifat kejam Tsunayoshi terlihat pada peristiwa dimana Oguri Mimasaka seorang anggota kerajaan terlibat perselisihan dengan adiknya Nagami Taizo karena permasalahan perebutan hak waris kekuasaan Takada di daerah Echigo. Tsunayoshi mengambil seluruh kekuasaan Takada di daerah Echigo dan menghukum mati Oguri Mimasaka dan anaknya kemudian Nagami Taizo dikucilkan ke pulau Hachijo.

綱吉 : ^{おぐりみまさか}小栗美作そなたとそなたの子 ^{こたいろく しざい もう つ}大六には死罪を申し付け
る! ^{おぐりみまさか}小栗美作に対抗した永見大蔵は八丈島に配流!

Tsunayoshi : Oguri Mimasaka aku menjatuhkan kau hukuman mati bersama dengan anak laki-lakimu Dairoku ! Nagami Taizou yang menentang Oguri Mimasaka akan dikucilkan ke pulau Hachijou

Kemudian pada komik volume 5 halaman 152 terlihat Tsunayoshi menusuk Yoshiyasu di pahanya untuk membuktikan kekuatannya dan kesetiaan Yoshiyasu karena perselingkuhan yang dilakukan Yoshiyasu dan ayahnya.



Gambar 0.1

Pelukisan tokoh Tsunayoshi yang kejam juga terlihat pada percakapan dua orang wanita yang memperagakan bagaimana Shogun saat menjatuhkan hukuman mati untuk orang yang menolak untuk melayaninya.

- 女1 : けど、そうさね。。そんな美男ばかりの極楽浄土が この
世にだってあるじゃないか。公方様のいる 江戸城の大奥
にさ
- 女2 : 江戸城大奥ねその者面を上げいなかなかの美男じゃ
今宵の夜伽はそちに務めてもらおうか
- 女1 : 嫌だよ！もうおきんさんたら
- 女2 : ムム何？夜伽は嫌じゃと？ならば打ち首じゃ覚悟や

Perempuan 1 : Tapi di dunia ini ada surga yang penuh dengan pria tampan seperti yang kamu impikan. Di Oooku di istana Edo dimana shogun berada.

Perempuan 2 : Oh, Oooku di istana Edo ya ? “Yang disana, angkat wajahmu ! malam ini kau harus melayani aku”

Perempuan 1 : Aku tidak mau! Sudahlah.. cukup !

Perempuan 2 : “Hmm, apa ? tidak mau melayani ? kalau begitu bersiaplah untuk dipenggal kepalanya !”

3.1.2.2 Tokoh Tambahan

1. Emonnosuke

Emonnosuke merupakan selir yang didatangkan oleh Nobuhira untuk Shogun. Demi memenuhi ambisi dan menyelamatkan keluarganya dari kemiskinan Emonnosuke memutuskan untuk masuk ke dalam Ooku di istana Edo. Emonnosuke digambarkan sebagai pemuda licik dan ambisius serta rakus dengan kekuasaan.

a. Licik

Hal tersebut terlihat pada adegan Emonnosuke mengambil perhatian dan pura-pura baik di depan Keishouin. Ia menceritakan sebelum masuk ke dalam istana Edo, ia mendatangi kuil yang pernah dibangun Keishouin di Yanagishima kemudian memberikan hadiah jubah Budha mahal dari kuil yang terkenal di Kyoto. Hal ini merupakan rencana Emonnosuke untuk bisa menarik perhatian Shogun dan ayahnya sehingga ia bisa mendapat posisi Jendral pengawas tertinggi di istana.



Gambar 0.2

Setelah meninggalkan ruangan Keishouin, terlihat Emonnosuke yang menjulurkan lidahnya kemudian tertawa yang berarti rencana liciknya untuk menarik perhatian Keishouin telah berhasil.

b. Rakus

Kerakusannya terlihat pada komik Volume 5 Halaman 22 dengan memberikan Denbe sebuah istana yang terpisah dari Oooku sehingga kekuasaan Oooku berada di tangannya tanpa ada yang bisa mencampuri bahkan Keishouin sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan dialog Yoshiyasu yang mengetahui rencana Emonnosuke.

綱吉 けいしょういんさま べつむね さん まる : 桂昌院様も別棟の三の丸におられる今大奥長局は
みぎえもんゆうどの てんか わけ
 右衛門佑殿の天下という訳でござりますわね。

Yoshiyasu : Dengan Tuan Keishouin yang berada di bangunan terpisah di istana ketiga, sekarang tuan Emonnosuke bisa berkuasa di dalam Oooku ya.

2. Keishouin

Keishouin adalah ayah dari shogun Tsunayoshi. Sebagai ayah dari shogun Tsunayoshi ia sangat keras kepala.

a. Keras Kepala

Sifatnya yang sangat keras kepala pada adegan dimana Tsunayoshi yang sudah lelah untuk melayani selir dan ingin mengadopsi Tsunatoyo sebagai penerus tahtanya namun Keishouin menolak dengan keras keputusan Tsunayoshi.

桂昌院 いえみつこう : 絶対に綱豊を將軍になんぞにさせるものか！家光公 わ
ち つな しの血を繋げていく事はわしだけやない皆様の悲願でもあ
こと るはずなんや。な？せやからそなたは世継ぎを産まねばあ
さま ひがん かんよつのえあかんうのえ。。。

Keishouin : Tsunatoyo tidak boleh menjadi Shogun, aku tidak akan mengijinkannya ! Untuk menyambung darah keturunan dari shogun Iemitsu, hal ini bukan hanya keinginanku tapi ini juga harapan semua orang. Ya ? karena itu kau harus melahirkan pewaris lagi

Bahkan di akhir cerita ketika Tsunayoshi memutuskan untuk mengadopsi Tsunatoyo, Keishouin tetap pada pendiriannya tidak menyetujui keputusan Tsunayoshi

桂昌院 : 何で綱豊を世継ぎなんぞにしたんじゃ?! わしは
対に許さんぞ!

Keishouin : Mengapa kamu menjadikan Tsunatoyo sebagai
pewaris tahtamu?! Aku tidak akan pernah
menyetujuinya!

3. Yoshiyasu

Yoshiyasu adalah pelayan pribadi Tsunayoshi. Ia diceritakan sebagai perempuan yang iri, rakus akan kekuasaan dan kejam.

a. Iri Hati



Gambar 0.3

吉保 : どのようにして上様に今の地位をねだったの? そなた正式な夜伽をする以外の場所で上様のお相手を務めたのでは?

Yoshiyasu : Bagaimana caramu menggoda Yang Mulia? Apa kau melayani secara diam-diam di tempat lain selain di Ooku?

Melalui percakapan dan gambar di atas terlihat raut wajah Yoshiyasu yang tidak suka dengan Emonnosuke. Menurut peneliti Yoshiyasu merasa iri dengan Emonnosuke yang dengan mudah bisa mendapatkan posisi tertinggi sedangkan

Yoshiyasu sendiri memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan posisinya yang sekarang.

b. Rakus

Yoshiyasu sengaja menyuruh Shogun untuk mengunjungi istana Makino Narisada yaitu seorang menteri yang kedudukannya paling tinggi di dalam istana. Setelah rencananya berhasil menghancurkan keluarga Narisada. Setelah keluarganya hancur, Narisada mengundurkan diri dari posisi menteri dan Yoshiyasu berhasil mengambil posisi tersebut.



Gambar 0.4

あとつなよし ちょうしん やぎさわでわかみよしほ この後綱吉の寵臣は柳沢出羽守吉保たびひとりとなり彼女は綱吉のもと
ぜっだい けんりよく こと
で絶大な権力をほしいままにする事になるのである。

Setelah itu Yoshiyasu menjadi satu-satunya menteri perempuan di sisi Tsunayoshi yang mempunyai kekuatan besar yang sewenang-wenang.

桂昌院 : なるほどそなたの魂胆はこういう事やったんやな吉保。
あいか こわ おんな
相変わらず怖い女やな

Keishouin : Benar juga, aku bisa melihat tujuan yang kau sembunyikan Yoshiyasu. Kau tetap saja perempuan yang menakutkan.

Hal itu dibuktikan oleh narasi diatas dan kalimat yang diucapkan oleh Keishouin setelah mengetahui tujuan Yoshiyasu menyuruh Shogun untuk

mengunjungi Istana Makino Narisada dan menjadikan suami dan anak Narisada sebagai selir Shogun adalah untuk mendapatkan posisi pelayan pribadi Tsunayoshi.

4. Nobuhira

Nobuhira adalah suami sah Tsunayoshi. Nobuhira adalah orang yang sangat mudah dibohongi. Hal ini terlihat dari dialog dibawah ini

a. Mudah Dibohongi

信平 : 京の都から上さんに献上するために若い男を呼び寄せようと思ってるんや

Nobuhira : Saya punya ide untuk memanggil pemuda dari Kyoto untuk dipersembahkan ke Shogun.

Dari dialog tersebut terlihat Nobuhira yang ingin mendapatkan kekuasaan lebih karena umurnya yang sudah tua berencana mendatangkan selir yaitu Emonnosuke. Namun rencananya gagal karena Emonnosuke menjebakinya.

信平 : 話が違くないか？！先程のそなたの言葉は何なのや私はそなたを上さんの側室に思っでわざわざ京から。

Nobuhira : Bukan itu yang kita bicarakan !! Apa yang kamu katakan tadi ? Aku sudah repot-repot mendatangkanmu dari Kyoto untuk menjadikanmu selir Shogun

5. Denbe

Denbe adalah selir Tsunayoshi yang berhasil memberikan anak perempuan untuk Shogun. Sifat Denbe mudah cemburu, polos, mudah dibohongi.

a. Mudah Cemburu

伝兵衛 : ^{ほんとう} : 本^{ほん}当^{とう}に？本^{ほん}当^{とう}に右^{みぎ}衛^え門^{もん}佑^{ゆう}は何^{なに}もなかつたのでござりますね？！本^{ほん}当^{とう}に？！

Denbe : Benarkah ? benarkah kau tidak ada sesuatu dengan Emonnosuke ? benarkah ?!

Sifat denbe yang mudah cemburu terlihat pada dialog komik volume 5 halaman 18 tersebut dimana ia berulang kali bertanya dan memastikan Tsunayoshi tidak mempunyai hubungan dengan Emonnosuke.

b. Mudah Dibohongi

桂昌院 : ^{でんべいほんにん} : 伝^{でん}兵^{べい}衛^{ほん}本^{にん}人^{にん}は^{おろ} : 愚^{おろ}か^かに^{しんごてんたまわ}も^{よろこ}新^{しん}御^ご殿^{てん}賜^{たまわ}ったとただ喜^{よろこ}んでおるようだが。。

Keishouin : Denbe sendiri dengan bodohnya senang karena diberikan istana baru.



Gambar 0.5

伝兵衛 : ^{ごてん} : 御^ご殿^{てん}と^い言^きえ^きば聞^きこ^きえ^きは^いい^いが^いが^いの^いよ^いう^いな^い長^{なが}い^{なが}廊^{ろう}下^かに^{へだ}隔^{へだ}て^{へだ}ら^られた^ら別^{べつ}棟^{むね}に^いて^はま^まる^るで^で俺^{おれ}だ^だけ^け大^{おお}奥^{おく}から^ら つ^つま^まは^はじ^じき^きに^にさ^された^らよ^よう^うな^な。。

Denbe : Tapi berbicara tentang istana, bagus sih tapi bangunan ini terpisah dari Oooku dan disekat oleh koridor yang panjang. Aku merasa tersingkirkan.

Denbe yang mudah dibohongi juga terlihat pada gambar dan kalimat yang diucapkan Keishouin di komik volume 5 halaman 44 di atas. Terlihat wajahnya yang kebingungan setelah ia mendapatkan istana yang diusulkan oleh Emonnosuke. Awalnya ia sangat senang namun lama-kelamaan ia merasa seperti disingkirkan dari Oooku.

6. Akimoto

Akimoto adalah pelayan pribadi kepercayaan Emonnosuke. Ia adalah pelayan yang cerdas dan dapat diandalkan.

a. Dapat Diandalkan

Hal tersebut ada dalam volume 5 halaman 43 dimana Akimoto yang mengetahui rencana licik Keishouin mendatangkan selir untuk shogun. Akimoto dengan cepat mendapatkan informasi selir yang akan didatangkan Keishouin melalui orang bawahan Keishouin lalu bekerja sama dengan selir tersebut untuk menggagalkan rencana liciknya tanpa sepengetahuan Keishouin.

秋本 : いいえさほど^{むづか}難^{こと}しい事^{こと}でわざわざ^{こと}りませんでした桂
昌院様付きの者達^{ものたち}と親しい^{した}

Akimoto : Tidak Tuan, itu bukan hal yang sulit. Saya akrab dengan beberapa orang bawahan Keishouin.

b. Cerdas

秋本 : ははあ。なるほどその方が^{ほう}上様^{うえさま}との間^{あいだ}に御子^{おこ}生^なして下^{くだ}
されば^{うし}後^{だて}ろ盾^{だて}にな^なってお^おられ^{られ}る御台様^{おだいさま}のお立^{たち}場^ばも
当然^{とうぜん}強^{きやう}固^こなもの^{もの}になりますな。

Akimoto : Ya benar juga, dengan begitu bila selir ini dan shogun bisa melahirkan anak, sebagai orang yg membantu ini akan memperkuat posisi Yang Mulia

Akimoto membantu Nobuhira memberikan ide untuk mendatangkan selir agar posisi Nobuhira bisa meningkat.

7. Matsu

Matsu adalah putri dari shogun Tsunayoshi dan selir Denbe yang berumur 5 tahun. Putri matsu adalah anak yang sangat manja dengan ibunya.

a. Manja



Gambar 0.6

松 : 母上！まつの桜花が咲きます。これ次は母上とすごろくであそびとうござりまする

Matsu : Ibu ! Bunga sakura milik Matsu sudah mekar. Ini untukmu. Selanjutnya Matsu ingin bermain Sugoroku dengan ibu

Putri Matsu memberikan bunga sakura yang telah ditanamnya selama tiga tahun dan begitu bunga sakura mekar ia berikan untuk ibunya sambil tersenyum bahagia kemudian memeluk ibunya.

8. Sanosuke

Sanosuke adalah selir yang dipilih Tsunayoshi saat lomba merebut ikat kepala. Ia adalah laki-laki yang percaya diri. Hal tersebut terlihat pada saat ia terpilih menjadi selir Tsunayoshi, tanpa rasa takut ia menggoda shogun dan memegang tangannya.



Gambar 0.7

9. Sayo

Sayo adalah kakak perempuan Denbe. Ia adalah wanita yang tamak akan uang. Hal tersebut terlihat saat Sayo mengunjungi istana untuk menemui Denbe dan berkali-kali meminta uang.



Gambar 0.8

- | | |
|-------|---|
| 伝辺絵 | : また。。金ですか姉上 |
| さよ | : あん! そう言わずにもうこれぎり! これぎりだから!
ね! ?ほんの五十両でいいんだよ伝辺衛。 |
| Denbe | : Apa kau kau ingin uang lagi, kak ? |
| Sayo | : A! Itu yang ingin aku katakan ! ini yang terakhir kali !
ya ? hanya 50 ryo saja Denbe. |

10. Kinu

Kinu adalah perempuan yang dicintai Akimoto. Ia adalah perempuan setia.



Gambar 0.9

3.1.3 Alur

Alur merupakan urutan kejadian saling berhubungan yang membentuk sebuah jalan cerita. Dalam komik Oooku volume 4-6 alur yang digunakan adalah alur maju. Berbagai macam kejadian diceritakan secara urut dari waktu ke waktu. Pada tahap penyituasian, cerita diawali setelah Shogun Ietsuna yang keempat meninggal, Tsunayoshi mewarisi Keshogunan dan meneruskan kekuasaan Tokugawa dengan menjadi shogun kelima. Ia hidup dibawah kendali ayahnya yang selalu mendesaknya untuk melahirkan anak lagi. Pada tahap pemunculan konflik Tsunayoshi yang bosan dengan selir di istana akhirnya mengunjungi aguri yaitu mantan kekasih Tsunayoshi yang sudah mempunyai istri bernama Makino Narisada. Tsunayoshi beniat menghancurkan hubungan keduanya dengan menjadikan Aguri sebagai selirnya. Namun beberapa hari setelah aguri menjadi selir Tsunayoshi, ia meninggal. Pada tahap peningkatan konflik, kematian putri satu-satunya Tsunayoshi yang mendadak menjadikan kehidupan Tsunayoshi kacau karena Keshogunan tanpa ahli waris. Istana menyelenggarakan berbagai acara dan menggunakan uang negara hingga menyebabkan inflasi. Ketika semuanya tidak kunjung berhasil, Keishouin dan Tsunayoshi menciptakan undang-undang untuk melindungi hewan dengan pemikiran bila ia melindungi hewan liar Tsunayoshi bisa melahirkan anak lagi. Pada tahap klimaks, seorang selir yang geram akibat aturan aneh Tsunayoshi yang membuat rakyatnya menderita akhirnya mencoba untuk membunuh Tsunayoshi, namun selir tersebut gagal. Kemudian pada tahap penyelesaian, Tsunayoshi akhirnya tersadar dan memutuskan untuk mengadopsi Tsunatoyo sebagai pewaris tahta selanjutnya.

3.1.4 Latar

3.1.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang ada dalam dunia nyata.

1. Oooku di Istana Edo

Oooku adalah sebuah ruangan di dalam istana Edo yang dihuni oleh para pria yang terdiri dari suami sah dari shogun, selir-selir shogun, pewaris dari shogun termasuk orang tua shogun, dan para pelayan pria.



Gambar 1.0

- 女1 : けど、そうさね。
 そんな美男びなんばかりの極楽浄土ごくらくじょうどがこの世よにだってあるじゃな
 いか公方くぼうさま様のいる江戸城えどじょうの大奥おおおくにさ
- 女2 : 江戸城大奥えどじょうおおおくね
- Perempuan 1 : Tapi di dunia ini ada surga yang penuh dengan pria tampan seperti yang kamu impikan. Di ruangan paling dalam di istana Edo dimana shogun berada.
- Perempuan 2 : Oh, Oooku di istana Edo ya ?

2. Kebun Fukiage

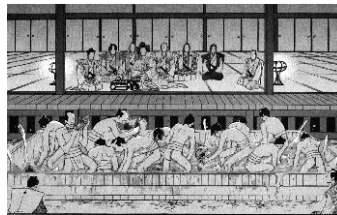


Gambar 1.1

秋本 ^{まいばんふきあげ} : 毎晩吹上お庭の方が騒がしいのう ^{きょう} 今日もなんぞ催し物 ^{もの} もあるのか？

Akimoto : Setiap malam ramai sekali ya di kebun Fukiage. Hari inipun apa ada suatu acara ya ?

Dialog di atas menyebutkan kebun Fukiage merupakan suatu tempat di dalam istana Edo dimana sering diadakan acara untuk Shogun memilih selir yang disukainya. Acara yang diadakan di kebun Fukiage adalah lomba merebut ikat kepala antar selir dan lomba menangkap ikan antar selir.



Gambar 1.2

Lomba menangkap ikan antar selir di kebun Fukiage



Gambar 1.3

Lomba merebut ikat kepala antar selir di kebun Fukiage

3. Istana Reizei

右衛門佑の母 : ^{ゆうげ}夕餉を終えたら ^{こよい}今宵は ^{れいせんけ}冷泉家の ^に二の ^{ひめさま}姫様のころ

Ibu Emonnosuke : Malam ini pergilah ke istana Reizei untuk menemui putri keduanya

Pada dialog komik volume 5 halaman 13 diatas terlihat ibu Emonnosuke yang menyuruhnya untuk mengunjungi istana Reizei, yaitu salah satu orang terkaya di kota Kyoto.

4. Istana Makino Narisada



Gambar 1.4

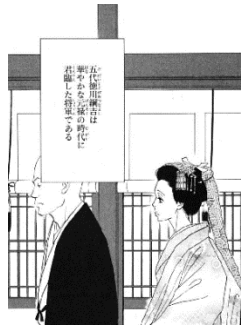
成貞 : ^{うえさま}上様、^{こよい}今宵は ^{みぐる}かような ^{ぼしょ}お見苦しき場所に ^{あし}わざわざおみ足を ^{はこ}運んでいただき ^{まこと}誠に ^{きょうえつしごく}恐悦至極に ^{ぜん}存じまする

Narisada : Yang Mulia, malam ini dengan sengaja datang ke rumah kami yang jelek, saya benar-benar merasa senang.

Dari gambar dan dialog Narisada yang mengatakan rumah kami membuktikan bahwa Narisada senang akan kedatangan Shogun ke kediamannya.

3.1.4.2 Latar Waktu

Pada komik latar waktunya dimulai pada genroku era yang berarti mulai tahun 1688.



Gambar 1.5

「五代徳川綱吉ははなやかな元禄の時代に君臨した将軍である」
 “Shogun kelima Tsunayoshi berkuasa pada masa kejayaan di era genroku”

3.1.4.2 Latar Sosial

1. Peran yang Terbalik Antara Perempuan dan Laki-laki



Gambar 1.6

そして^{こんいんせいど}婚姻制度はほうかいする^{まず}貧しい^{おんな}女たちに^{おつと}夫を持つ^も事などは^{こと}
 どうてい^{どうてい}むり^{むり}こと^{こと}かのじよ^{かのじよ}はなまち^{はなまち}おとこ^{おとこ}か^かたね^{たね}つ^つこども^{こども}
 到底無理な事^で彼女たちは花街で男^を買い種^を付けてもらって子供^を
 生む

Sistem perkawinan runtuh para wanita yang miskin yang sudah mempunyai suami ke tempat prostitusi membeli laki-laki agar bisa melahirkan anak.

Pada narasi dan gambar diatas terlihat bagaimana laki-laki yang sehat dipajang di sebuah tempat prostitusi dan perempuan yang datang sambil melihat-lihat untuk memilih laki-laki yang disukainya.

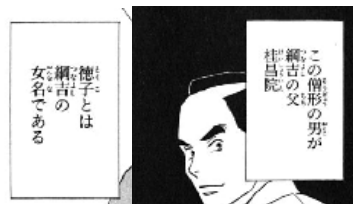
右衛門佑 : 上様。分かりますとも
 わたし ; 私まずも貧しい家に生まれて毎晩堂上家の姫君達に
 体からだを売うって。。。どれほど学問がくもんに打ち込んだ所ところで覚えね
 ばならぬのは今日きょうの姫ひめは夜よるどのようようにいたせばお悦よろこびに
 なるかという事ことだけそれでも毎日まいにち貧しくて。。。その貧まずしさか
 ら逃のがれるために大奥おおおくに来てあなた様さまに会あった

Emonnosuke : Yang Mulia, bahkan jika anda tahu saya juga lahir dari keluarga miskin yang setiap malam harus bekerja menjual tubuh saya kepada perempuan bangsawan. tak peduli berapa banyak saya berusaha untuk mendapatkan pendidikan, malam harinya satu-satunya pikiranku adalah hanya untuk memberikan kepuasan untuk perempuan yang saya temui, namun yang saya lakukan tetap saja keluarga kami miskin. Untuk lepas dari kemiskinan saya masuk ke dalam istana dan bertemu denganmu Yang Mulia.

Dalam kutipan tersebut jelas bahwa kehidupan Emonnosuke sebelum masuk istana adalah menjual diri pada perempuan untuk bisa menghidupi keluarganya.

3.1.5 Sudut Pandang

Menurut peneliti sudut pandang yang digunakan dalam komik Oooku volume 4-6 ini adalah sudut pandang ketiga yaitu narator sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama tokoh cerita kerap kali disebut berulang-ulang. Hal itu dibuktikan pada narasi-narasi yang terdapat pada komik yang menunjuk pada kata dia, ia serta nama tokoh dibawah ini.



Gambar 1.7

とくこ つなよし おんなめい おとこ つなよし ちちけいしょういん
 「徳子とは綱吉の女名である。この僧形の男が綱吉の父桂昌院」

“Tokuko adalah nama asli Tsunayoshi. Pria kurus ini adalah Keishouin ayah dari Tsunayoshi”



Gambar 1.8

あとつなよし ちょうしん やぎさわでわかみよしほ かのじょ つなよし
 「この後綱吉の寵臣は柳沢出羽守吉保たびひとりとなり彼女は綱吉のも
 とで絶大な権力をほしいままにする事になるのである。」

“Setelah itu yoshiyasu menjadi satu-satunya menteri perempuan di sisi Tsunayoshi yang mempunyai kekuatan besar yang sewenang-wenang.”

3.1.6 Amanat

Amanat yang terkandung dalam komik ini bahwa hal buruk yang kita lakukan ada akibatnya. Jangan terlalu tinggi mengangkat kepala karena kesombongan dan keserakahan. Kesombongan tidak menjadikan seseorang tinggi derajatnya, tapi dengan kesombongan dan keserakahan itulah yang akan membuat terperosok dalam kerendahan akhlak seperti yang terjadi pada tokoh Tsunayoshi dalam komik Ooku volume 4-6.

3.2. Proses Ekranisasi

3.2.1 Ekranisasi Tokoh

Pada ekranisasi tokoh komik Oooku volume 4-6 ini hanya terjadi pengurangan dan perubahan tanpa ada penambahan

3.2.1.1 Pengurangan

Pada komik Oooku volume 4-6 hanya terjadi pengurangan pada tokoh Sayo dan Kinu.

1. Sayo

Setelah ditransformasi ke bentuk film, terdapat pengurangan tokoh yang pertama adalah tokoh bernama Sayo. Sayo adalah kakak perempuan dari selir Denbe



Gambar 1.9

Setelah diekranisasi ke dalam film, tokoh Sayo dihilangkan oleh Sutradara.

Menurut peneliti, tokoh Sayo tidak ada kaitannya dengan cerita. Tokoh Sayo hanyalah kakak perempuan Denbe yang di dalam komik sama sekali tidak ada hubungannya dengan Shogun Tsunayoshi. Dalam komikpun sama sekali tidak ada adegan yang mempertemukan Sayo dengan tokoh-tokoh penting lainnya seperti Emonnosuke atau Keishouin. Karena itu dengan penghilangan tokoh Sayo ini penonton tetap bisa menikmati film tanpa merasa ada sesuatu yang berkurang.

2. Kinu

Tokoh berikutnya yang dihilangkan dalam film adalah tokoh bernama Kinu. Kinu adalah perempuan yang melahirkan anak Akimoto.



Gambar 2.0

Setelah diekranisasi ke bentuk film, tokoh Kinu tidak lagi ditemukan. Menurut peneliti adegan ini dirasa tidak terlalu penting karena tidak terkait tokoh utama maupun benang merah dalam cerita. Oleh karena itu penghilangan tokoh ini secara otomatis juga akan menghilangkan peristiwa yang melibatkan tokoh Sayo. Karena penghilangan tokoh Kinu ini tidak mempengaruhi isi cerita, jadi penonton tetap dapat menikmati film tanpa merasa ada tokoh yang hilang.

3.2.1.2 Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi pada komik Ooku volume 4-6 ini hanya terjadi pada tokoh Sanosuke dan Akimoto.

1. Sanosuke

Tokoh yang mengalami perubahan bervariasi saat diekranisasi ke dalam film adalah tokoh pemuda bernama Sanosuke. Sanosuke adalah selir yang dipilih untuk melayani Shogun pada malam hari. Setelah diekranisasi ke dalam film, terdapat perbedaan pada tokoh Sanosuke



Gambar 2.1 Volume 5 Halaman 77



Gambar 2.2 Adegan 1:06:24-1:08:20

サノスケ :う、う、上、上様。。お、お、大奥にいる、男たちはみな上様に恋をしているのでござりまする

Sanosuke : Yang Mu..lia di.. dalam istana.. semua pria yang ada di dalam istana jatuh cinta denganmu

Dari kedua gambar dan kutipan di atas, terlihat perubahan yang telah dilakukan sutradara. Sikap Sanosuke yang telah diekranisasi ke dalam film sangat ketakutan terlihat dari bicaranya yang gagap dan keringat yang mengalir didahinya. Berbeda sekali dengan di komik Sanosuke terlihat sangat tenang dan percaya diri saat berbicara dengan shogun. Menurut peneliti apabila karakter tokoh Sanosuke disesuaikan dengan komik maka akan menghilangkan karakter Shogun yang kejam. Jadi akan lebih baik apabila karakter tokoh Sanosuke di dalam film dibuat menjadi ketakutan dan gagap saat berbicara dihadapan Shogun.

2. Akimoto

Tokoh selanjutnya yang mengalami perubahan bervariasi saat ekranisasi ke dalam film adalah Akimoto. Pada komik terdapat adegan saat seorang pemuda yang terpilih menjadi selir mengincar nyawa shogun dan akan menusuk dengan pisau, tiba-tiba Akimoto datang menyelamatkan shogun dan memotong tangan pemuda tersebut dengan sebuah samurai. Namun setelah diekranisasikan ke dalam film terdapat perubahan bervariasi pada tokoh Akimoto yang menyelamatkan shogun tersebut. Di dalam film yang menyelamatkan shogun adalah Emonnosuke.



Gambar 2.3 Akimoto menolong Shogun



Gambar 2.4 Emonnosuke menolong Shogun

Menurut peneliti perubahan ini terjadi karena berdasarkan tugas dan tanggung jawab untuk melindungi Shogun, sebagai jendral penguasa tertinggi Ooku, Emonnosuke satu-satunya orang yang bertugas menjaga di luar kamar pada saat shogun melayani selir-selirnya. Sedangkan peran Akimoto dalam cerita hanya sebagai pelayan pribadi Emonnosuke yang menurut peneliti tidak ada sangkut-pautnya dengan Shogun.

3.2.2 Ekranisasi alur

Ekranisasi alur pada komik Ooku volume 4-6 menghasilkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada beberapa adegan.

3.2.2.1 Pengurangan

Pada komik Ooku volume 4-6 terdapat lima adegan yang dihilangkan dari komik.

1. Volume 4 Halaman 112 - 118

Pengurangan atau penghilangan adegan di komik yang pertama adalah pada volume 4 Halaman 112 - 118 di dalam film adegan ini dihilangkan. Adegan tentang dua orang wanita yang sedang menonton kabuki. Dalam adegan tersebut kedua wanita itu terlihat sangat kagum dengan pria yang bermain kabuki di panggung. Setelah acara selesai, mereka berbicara tentang harapannya jika semua laki-laki bisa tampan seperti pemain kabuki tersebut. Kemudian mereka membahas tentang tempat dimana ribuan pria tampan bekerja yaitu Ooku di istana Edo.



Gambar 2.5

- 女1 : けど、そうさね。
 そんな美男びなんばかりの極楽浄土ごくらくじょうどがこの世よにだってあるじゃないか
 公方様のいる江戸城えどじょうの大奥おおおくにさ
- 女2 : 江戸城大奥えどじょうおおおくねその者面ものめんを上げいなかなかの美男びなんじゃ
 今宵こよいの夜伽よとぎはそちに務つとめてもらおうか

Perempuan 1 : Tapi di dunia ini ada surga yang penuh dengan pria tampan seperti yang kamu impikan. Di Oooku di istana Edo tempat dimana shogun berada.

Perempuan 2 : Oh, ruangan paling dalam di istana Edo ya ?
 “Yang disana, angkat wajahmu ! malam ini kau harus melayani aku”

Setelah diekranisasi ke dalam film adegan ini dihilangkan. Menurut peneliti adegan tersebut dihilangkan karena sudah diwakilkan dengan adanya narasi di awal film yang menceritakan tentang keadaan Jepang pada zaman itu. Tanpa ditampilkannya adegan tersebut pun penonton akan tetap tahu bahwa Oooku adalah tempat berisi laki-laki tampan lewat latar tempat dan suasana yang ditampilkan dalam film.

2. Volume 4 Halaman 125 - 128

Kemudian pada data volume 4 halaman 125 - 128 dalam komik dihilangkan. Adegan tentang ayah Tsunayoshi yang mendesaknya untuk segera memiliki keturunan lagi. Mendengar hal itu membuat Tsunayoshi menangis karena ia tertekan dengan kehidupan di dalam istana yang baginya tidak manusiawi.

桂昌院 : 子を生すのは将軍としての大切な務めやわがまを申すもの。やない！あああ徳子！すまん！わしがわるかった！徳子！徳子！

綱吉 : 父上。。大奥は息苦しうて。。息苦しうて。。
 たいせい ;大勢の者に囲まれての閨など大奥は人が人らしくいられる所ではありませぬ！

桂昌院 : そうよのそうよのしかし御子がを世継の松姫ひとりだけでは心もとないのややはりここは御子をもう一人二人。。

- Keishouin : Sebagai shogun tugas terpentingmu adalah melahirkan keturunan. Lakukan dan penuhi kewajibanmu! Aaa Tokuko! Tokuko! Maafkan aku Tokuko
- Tsunayoshi : Ayah.... Di dalam istana adalah tempat penindasan yang mencekik. Bagaimana bisa tidur dengan seorang pria dengan dikelilingi banyak orang ? Ini bukan tempat dimana seseorang diperlakukan seperti manusia.
- Keishouin : Ya, ya... namun dengan putri matsu satu-satunya anakmu, saya masih tidak bisa tenang. Kamu harus melahirkan anak lagi, paling tidak satu atau dua anak.

Setelah diekranisasi ke dalam film adegan dalam komik Volume 4 Halaman 125 – 128 dihilangkan. Menurut peneliti, adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan karena di dalam film sudah banyak adegan maupun percakapan tentang Tsunayoshi yang tertekan karena desakan ayahnya untuk melahirkan pewaris tahta lagi. Karena itu, dengan dihilangkannya adegan tersebut penonton bisa lebih fokus dengan cerita di dalam film tanpa adegan atau informasi yang diulang-ulang lagi.

3. Volume 5 Halaman 79 - 85

Setelah ditransformasi ke bentuk film, terdapat pengurangan alur yaitu adegan saat Sayo kakak perempuan Denbe datang ke istana untuk menemuinya dan meminta uang sebesar 50 ryo. Yoshiyasu yang mengerti tujuan Sayo datang ke istana lalu memberi uang 1000 ryo dengan syarat Sayo tidak boleh datang ke istana lagi menemui Denbe. Setelah kesepakatan itu, Sayo kembali pulang, namun di perjalanan Sayo di dorong hingga jatuh ke dalam sungai dan tenggelam oleh orang suruhan Yoshiyasu.

Setelah diekranisasi ke dalam film, adegan Sayo menemui Denbe di istana serta tenggelamnya Sayo karena orang suruhan Yoshiyasu dihilangkan. Hal ini

tepat karena menurut peneliti adegan tersebut tidak penting dan tidak berhubungan dengan tokoh utama maupun inti cerita. Sehingga dengan dihilangkannya adegan tersebut penonton dapat menonton film tanpa merasa ada adegan yang hilang.

4. Volume 5 Halaman 101 - 107

Berikutnya yang dihilangkan dalam komik adalah adegan Kinu yaitu perempuan yang melahirkan anak Akimoto sebelum ia memutuskan untuk masuk ke dalam istana. Kedatangan Kinu disambut hangat oleh Akimoto yang penasaran dengan anaknya yang sudah berusia lima belas tahun. Kedatangan Kinu yang sebenarnya untuk menanyakan hal alasan kenapa Akimoto memutuskan untuk masuk ke dalam istana dan mengabdikan selamanya di dalam istana. Setelah diekranisasi ke dalam film, adegan tersebut dihilangkan.

Menurut peneliti, sama halnya dengan adegan Sayo, adegan Kinu dihilangkan menurut peneliti karena Kinu hanya peran tambahan. Ia hanya perempuan yang mempunyai hubungan dengan Akimoto. Sama sekali tidak ada adegan yang memperlihatkan hubungan Kinu dengan Shogun Tsunayoshi maupun tokoh-tokoh penting lainnya. Jadi dengan dihilangkannya adegan Kinu tidak mengubah inti cerita yang ada.

5. Volume 5 Halaman 147 - 149

Peristiwa penting yang tidak ditampilkan dalam film selanjutnya yaitu adegan awal pertemuan Tsunayoshi dan Denbe. Tsunayoshi yang sedang menangis

dikagetkan dengan kemunculan Denbe. Melihat kecantikan Tsunayoshi, ia langsung terpesona dan berulang-ulang memuji Tsunayoshi. Tsunayoshi yang tertarik dengan tingkah polos Denbe kemudian langsung menjadikan Denbe selirnya.



Gambar 2.6

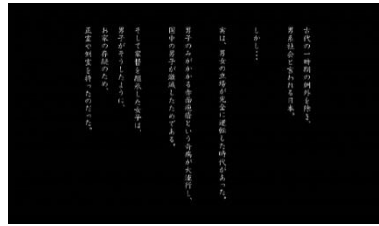
Setelah diekranisasi ke dalam film, peristiwa penting ini dihilangkan. menurut peneliti seharusnya adegan tentang awal pertemuan Tsunayoshi dan Denbe tetap ditampilkan karena penghilangan adegan ini membuat penonton penasaran dengan asal usul tokoh Denbe yang menjadi selir Shogun. Karena sebagai selir, Denbe telah berhasil memberikan seorang anak perempuan penerus tahta untuk Shogun.

3.2.2.2 Penambahan

Dalam film hasil ekranisasi, terdapat tiga adegan yang ditambahkan ke dalam film.

1. Adegan 0:42 - 1:38

Dalam adegan awal film terdapat penambahan sebuah narasi dimana dalam narasi tersebut diceritakan tentang keadaan jepang di masa lalu.



Gambar 2.7

こだい いちじき れいがい のぞ だんけいしゃかい い にほん
 「古代の一時期の例外を除き男系社会と言われる日本。しかし。。実は
 だんじょ たちぼ かんぜん ぎゃくてん じだい だんし
 男女の立場が完全に逆転した時代があった。男子のみがかかる
 せきめんほうそう きびょう だいいりゆうこう くにじゅう だんし げきげん
 赤面疱瘡という奇病が大流行し国中の男子が激減したためである。そし
 て家督を継承した女子は、男子がそうしたようにお家の存続のため正室
 や側室を持ったのだった。」

“Zaman dahulu Jepang dikatakan sebagai masyarakat dengan garis keturunan laki-laki. Namun ada sebuah era dimana posisi laki-laki dan wanita terbalik. Penyakit cacar merah hanya menyerang anak laki-laki. Penyakit aneh tersebut tersebar luas di seluruh negeri dan membuat jumlah laki-laki berkurang drastis. Kemudian perempuan menjadi ahli waris dalam keluarga, dan anak laki-laki untuk tetap melanjutkan hidupnya menjadi suami sah atau menjadi selir.”

Menurut peneliti, apabila menggunakan sebuah adegan yang memperlihatkan tokoh dan menjelaskan alur serta latar untuk menceritakan keadaan jepang masa itu akan membuat durasi film lebih lama. Jadi dengan menggunakan narasi sebagai awal pembuka film akan lebih memperjelas keadaan.

2. Adegan 1:00:49 - 1:02:02

Penambahan selanjutnya adalah adegan saat seorang laki-laki yang sudah didatangkan Emonnosuke dari Kyoto untuk melayani shogun datang dengan menggunakan perahu sambil memainkan sulingnya. Shogun yang sedang

bersantai minum teh ditemani Emonnosuke langsung tertarik pada laki-laki tersebut untuk melayani pada malam harinya.



Gambar 2.8

Setelah diekranisasi ke dalam film, peneliti merasa penambahan adegan tersebut agar membuat jalan cerita lebih menarik. Karena di dalam komik adegan puluhan selir hanya berada di dalam suatu ruangan kemudian shogun memilih selir dengan menunjuk selir yang menurutnya menarik. Selain itu menyesuaikan dengan keadaan pada masa itu dimana di dalam komik diceritakan Emonnosuke menyelenggarakan berbagai acara untuk mendatangkan selir shogun.

3. Adegan 1:54:00 - 1:58:06

Setelah Tsunayoshi memilih untuk mengadopsi Tsunatoyo sebagai pewaris tahta keshogunan Tokugawa selanjutnya, ia memutuskan untuk hidup bersama dengan Emonnosuke. Yoshiyasu yang merasa kesal pada keputusan Tsunayoshi untuk mengadopsi Tsunatoyo sebagai pewaris keshogunan Tokugawa. Yoshiyasu langsung mencekik lehernya. Namun ia tersadar bahwa yang ia lakukan salah. Tsunayoshi hanya bisa pasrah kemudian mengucapkan selamat tinggal karena ia sudah tidak menjadi shogun lagi.



Gambar 2.9

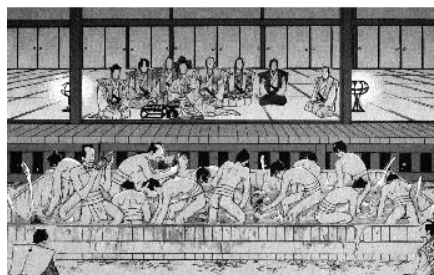
Menurut peneliti adegan ini ditambahkan ke dalam film untuk menceritakan bagaimana akhir dari Yoshiyasu yang selama ini rakus akan kekuasaan untuk berkuasa menjadi pelayan kepercayaan Tsunayoshi. Adegan Yoshiyasu mencekik leher Tsunayoshi karena ia merasa hidupnya berakhir dan harus menerima kenyataan ia tak lagi menjabat sebagai pelayan istana.

3.2.2.3 Perubahan Bervariasi

Terdapat satu adegan yang mengalami perubahan bervariasi di dalam komik yang diekranisasikan ke dalam film.

1. Komik Volume 5 Halaman 120 - 121 & Film Adegan 1:18:56 - 1:19:19

Perubahan bervariasi yang pertama adalah adegan saat Keishoin mengadakan acara untuk menarik perhatian shogun agar shogun bisa memiliki anak dan penerus kerajaan dengan menampilkan puluhan pria tampan dengan lomba menangkap ikan.



Gambar 3.0 Lomba menangkap ikan koi



Gambar 3.1 Menari

Setelah ditransformasi ke dalam film, adegan puluhan laki-laki yang berlomba menangkap ikan untuk menarik perhatian shogun diubah menjadi adegan puluhan laki-laki yang menari dengan bertelanjang dada untuk menarik perhatian shogun. Menurut peneliti, perubahan ini terjadi untuk memperlihatkan bahwa dengan tarian seksi yang ditampilkan puluhan laki-laki tersebut, dapat menarik perhatian shogun untuk memilih mereka untuk melayaninya dibanding dengan adegan lomba menangkap ikan.

3.2.3 Ekranisasi Latar

Pada komik Oooku volume 4-6 terdapat penambahan latar tempat dan perubahan bervariasi latar waktu

3.2.3.2 Latar Tempat

Latar tempat yang mengalami penambahan saat diekranisasikan ke dalam film yaitu danau dan jembatan.

1. Penambahan

a. Danau

Emmonosuke mendatangkan Sanosuke dari Kyoto untuk dijadikan selir Shogun. Kedatangan Sanosuke di danau istana dengan menggunakan kapal serta alunan seruling yang ia mainkan membuat Tsunayoshi tertarik.



Gambar 3.2 Adegan 1:01:53

Dengan ditambahkannya latar tempat tersebut ke dalam film, menunjukkan pada penonton istana Edo pada zaman itu dengan pemandangan danau yang dikelilingi pepohonan yang rindang. Serta pemilihan warna merah pada kapal menunjukkan keberanian selir tersebut dalam menarik perhatian Tsunayoshi.

b. Jembatan

Setelah Tsunayoshi memutuskan untuk mengadopsi anak sebagai pewaris tahta keshogunan Tokugawa selanjutnya ia langsung menuju ruangan Emonnosuke, namun saat di tengah jembatan ia bertemu dengan Yoshiyasu.



Gambar 3.3 Adegan 1:54:17

Menurut peneliti, penambahan latar jembatan ditambah untuk menunjukkan kebebasan menuju dunia yang baru. Terlihat dalam gambar diatas pada sisi sebelah kiri tempat Tsunayoshi bangunannya terlihat sangat tua dengan adanya jembatan mengantarkan ia menuju dunia yang baru setelah tidak menjadi shogun lagi terlihat disisi sebelah kanan bangunan putih yang nampak masih baru.

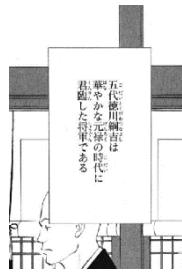
3.2.3.3 Latar Waktu

Pada komik Ooku volume 4-6 mengalami perubahan bervariasi pada latar waktu.

1. Perubahan Bervariasi

Setelah ditransformasi ke bentuk film, latar waktu juga ikut mengalami perubahan.

Pada komik latar waktunya yaitu dimulai pada genroku era. Sedangkan pada film latar waktunya pada musim dingin di Kyoto Enpou era tahun 1681



Gambar 3.4 Volume 4 Halaman 121

五代徳川綱吉ははなやかな元禄の時代に君臨した将軍である

Shogun kelima Tsunayoshi berkuasa pada masa kejayaan di era genroku



Gambar 3.5 Adegan 01:00-02:00

えんぼう
延宝9年(1681)冬。京
Era Enpou

Menurut peneliti perubahan waktu terjadi karena sutradara ingin menyesuaikan dengan sejarah asli masa jabatan Shogun Tsunayoshi yang memerintah pada tahun 1680 sampai 1709. Sedangkan pada narasi komik disebutkan bahwa Tsunayoshi yang berkuasa pada era Genroku. Jika ditelusuri era Genroku dimulai dari tahun 1688 sampai 1704 yang berarti terjadi delapan tahun

setelah Tsunayoshi memerintah. Jadi akan lebih baik jika latar waktu menyesuaikan dengan sejarah yang ada.

BAB 4 SIMPULAN

4.1 Simpulan

Komik *Ooku* volume 4-6 bercerita tentang keserakahan Shogun Tsunayoshi yang harus meneruskan kekuasaan Tokugawa dengan menjadi shogun perempuan kelima. Tsunayoshi menggunakan segala cara dengan menghamburkan uang rakyat dan membuat peraturan aneh hingga membuat rakyatnya menderita hanya untuk melahirkan pewaris tahta. Yang paling menderita adalah para laki-laki. Karena terserang wabah penyakit cacar merah, jumlah laki-laki menjadi lebih sedikit dibanding perempuan. Mereka dijadikan budak oleh Tsunayoshi.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori struktural fiksi, teori sastra bandingan dan teori ekranisasi. Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Berikut adalah analisis mengenai penelitian ini adalah, pertama adalah analisis hasil struktural. Dalam analisis struktur intrinsik diketahui bahwa tema komik tentang keserakahan Shogun hal tersebut dapat dilihat pada awal cerita dimana Tsunayoshi menghambur-hamburkan uang negara untuk mendapatkan anak. Kemudian membuat peraturan aneh tentang keharusan untuk menghormati seekor anjing yang membuat rakyatnya sengsara. Akhirnya Tsunayoshi tersadar setelah seorang selir yang mencoba membunuhnya. Dalam komik terdapat

sepuluh tokoh dimana tokoh utamanya adalah Tsunayoshi yang diceritakan sebagai shogun yang kejam. Alur yang digunakan adalah alur maju karena kronologi cerita dipaparkan secara beruntun dari awal sampai akhir. Latar tempat dalam komik merupakan lokasi-lokasi di dalam istana Edo. Latar waktu dalam komik dimulai pada era genroku. Latar sosial tentang masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai tulang punggung serta ahli waris dalam keluarganya..

Selanjutnya adalah hasil proses ekranisasi. Ada tiga proses ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, perubahan. Hasilnya adalah sebagai berikut

1. Pengurangan terjadi pada tokoh dan adegan di dalam alur. Pada komik terdapat sepuluh tokoh namun dalam film terdapat delapan tokoh dengan dihilangkannya tokoh Sayo dan Kinu. Pada alur ada lima adegan yang dihilangkan yaitu dua orang wanita yang sedang bercerita tentang Ooku, Tsunayoshi yang menangis karena di desak ayahnya untuk melahirkan anak, kedatangan kakak perempuan Denbe, kedatangan perempuan yang dicintai Akimoto dan awal pertemuan Tsunayoshi dan Denbe.

2. Penambahan terdapat pada sifat tokoh, adegan di dalam alur dan latar tempat. Di dalam film Emonnosuke memiliki jiwa penolong yang terdapat saat ia menyelamatkan Tsunayoshi yang akan dibunuh. Pada alur film terdapat tiga adegan yang ditambahkan yaitu narasi di awal film, kedatangan Sanosuke menggunakan kapal, dan penyebab kematian Tsunayoshi. Pada latar tempat ada dua tempat yang ditambahkan ke dalam film yaitu jembatan dan danau.

3. Perubahan bervariasi terdapat pada tokoh, adegan di dalam alur dan latar waktu. Pada tokoh terdapat perubahan sifat tokoh Sanosuke. Perubahan sifat Sanosuke dalam film menjadi tidak percaya diri. Pada alur terdapat adegan lomba menangkap ikan koi yang diganti menjadi adegan menari. Pada latar waktu terdapat perubahan dimulainya cerita pada komik pada Era genroku sedangkan pada film berubah menjadi Era Enpou.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa bahwa film lebih menarik dibanding komiknya, ini dikarenakan dengan dihilangkannya beberapa adegan cerita lebih berfokus pada Shogun Tsunayoshi yang menjadi tokoh utama. Selain itu beberapa adegan yang ditambahkan semakin memperjelas kematian shogun Tsunayoshi sebagai bagian akhir cerita. Tambahan pula media film dapat membuat gambar hitam putih dalam komik menjadi berwarna dan bergerak dengan background musik yang memperkuat efek dramatis pada beberapa adegan sehingga mampu memunculkan emosi penonton dalam mengikuti cerita.

4.2 Saran

Objek pada komik atau film Ooku dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori lain seperti feminisme. Hal ini bisa dilihat dari fenomena dijadikannya perempuan sebagai tulang punggung serta ahli waris dalam keluarganya. Harapannya dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat lebih memperkaya analisa komik dan ini untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati Siregar, Yuzzah. 2012 *Transformasi Novel Toki O Kakeru Shoujo Karya Tsutsui Yasutaka ke Film: Analisis Ekranisasi*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- _____. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekranisasi Sebuah Proses Adaptasi <https://bensuseno.wordpress.com> diakses pada 17 September 2016 pukul 19.40WIB
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Film Oooku <http://jpfiles.eu/2015/02/19/movie-大奥-永遠-2012/> diunduh pada 10 September 2016
- Kaneko, Fuminori. 2012. *Oooku* (film). Jepang: Asmik Ace.
- Komik versi bahasa Inggris <https://www.mangatown.com/manga/oooku/> diunduh pada 25 Oktober 2016.
- Komik versi bahasa Jepang <http://manga-zip.net/archives/91442.html> diunduh pada 27 Oktober 2016
- Noor, Redyanto. 2012. *Penelitian Sastra Bandingan Dasar-Dasar Teori, Metode, dan Penerapannya*. Semarang. Program S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McCloud, Scott. 1994. *Understanding Comic*. New York: Harper Perennial.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pradipta, Yuna. 2013. *Ekranisasi Komik Beck Karya Harold Sakuishi ke dalam Film Beck Karya Yukihiro Tsutsumi. Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyawati, Nita. 2016. *Kambing Jantan Alih Wahana dari Novel ke Film (Sebuah Kajian Sastra Bandingan). Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yoshinaga, Fumi. 2009. *Ōoku* Volume 4-6. Japan: Hakusensha.

BIODATA PENULIS



Nama : Rima Amairani Nugraheni
NIM : 13050113140101
Alamat : Jalan Arum Blok B no 27 RT 01/10, Tegal
Nama Orang Tua : Bobby Bargowo, Hikmah Rahayu
Alamat : Jalan Arum Blok B no 27 RT 01/10, Tegal
Nomor Telepon : 082221160850
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	TK Arum Indah	1999-2001
2.	SD N Randugunting 1 Tegal	2001-2007
3.	SMP N 7 Tegal	2007-2010
4.	SMA N 1 Tegal	2010-2013
5.	Universitas Diponegoro	2013-2017

Pengalaman berorganisasi:

Lembaga	Departemen	Jabatan	Tahun
Karawitan	SDN Randugunting 1	Anggota	2003-2006
Kesenian Tari	SMPN 7 Tegal	Anggota	2007
PKS	SMAN 1 Tegal	Anggota	2010
PSM Undip	UNDIP	Anggota	2013
PSM FIB Gita Bahana Arisatya	FIB UNDIP	Anggota	2013

Pelatihan yang pernah diikuti:

Nama kegiatan	Lembaga Penyelenggara	Tahun
Pelatihan paduan suara Love, Live, and Laugh Choir Passion	PSM FIB UNDIP	2014
Pelatihan PKM Pena 2:	HMJ Sastra Jepang	2015